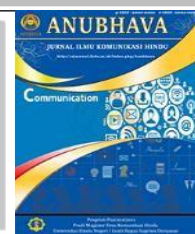




Contents list available at [Anubhava](http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava)

JURNAL ILMU KOMUNIKASI HINDU

Journal Homepage <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava>



KOMUNIKASI HUMANIS BERBASIS NIRKEKERASAN DALAM BUKU MAHATMA GANDHI: SANG PENAKLUK KEKERASAN KARYA STANLEY WOLPERT

I Dewa Ayu Puspawati ^{a,1}

I Nengah Lestawi ^b

I Gede Sutarya ^c

^{a b c} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: idedewaayupuspawati@gmail.com (Puspawati)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 17-06-2026

Revised: 18-08-2026

Accepted: 27-09-2026

Published: 30-09-2026

Keywords:

Communication;

Humanism;

Non-violence

ABSTRACT

This study examines non-violent humanistic communication in the book Mahatma Gandhi: The Conqueror of Violence by Stanley Wolpert. The analysis is grounded in the increasing phenomenon of symbolic violence, hate speech, and the crisis of ethical communication in modern society, which calls for a more humanistic communication paradigm. This research aims to analyze the philosophical foundations, forms, and implications of non-violent humanistic communication in the thought of Mahatma Gandhi as represented in the biographical text. The method used is qualitative with a descriptive approach. Data were obtained from the main book as well as supporting sources relevant to Gandhi's thoughts; subsequently, data were collected through literature review. The theory used for the first research question is the hermeneutic theory by Wilhelm Dilthey, while Carl Rogers' humanist communication theory is applied to analyze the second and third research questions. Data analysis utilizes the analysis model by Miles and Huberman, which consists of data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the study show that the philosophical foundation of Gandhi's humanistic communication is rooted in the concepts of truth (satya) and non-violence (ahimsa), which are integrated within ontological, epistemological, and axiological dimensions. Communication is understood not merely as a process of message transmission, but as a means of moral and spiritual transformation. The form of Gandhi's humanistic communication is reflected in ethical dialogue, empathy, simplicity of language, and the satyagraha strategy, which emphasizes the power of truth without violence. This form of communication is also oriented toward respect for human dignity and social equality. The implications of this study indicate that non-violent humanistic communication have relevance to communication ethics, socio-political life, and global peace. In communication ethics, it encourages the use of honest, empathetic, and

violence-free language. In socio-political contexts, it strengthens tolerance, inclusivity, and social cohesion. Meanwhile, in the context of peace, non-violent communication serves as a fundamental foundation for building harmony and peaceful conflict resolution. Thus, Gandhi's thought makes a significant contribution to the development of a humanistic communication paradigm that is relevant for addressing the increasingly complex and conflict-ridden challenges of modern communication.

PENDAHULUAN

Tren komunikasi melalui umpatan, ejekan, dan menghina orang lain sangat mudah dilihat pada komunikasi dalam masyarakat digital. Suciartini dan Sumartini (2018:169) menyebutkan bahwa menyindir, menghina, dan mengancam sebagai bentuk verbal *bullying* yang mengemuka di media sosial. Selain itu, bentuk *bullying* secara verbal merupakan jenis kekerasan yang mengarahkan pada kekerasan lebih jauh. Ikhsan (2019) menuliskan kejadian pembunuhan seorang siswa berinisial AH (17) di Bogor, Jawa Barat disebabkan oleh saling mengejek dalam media sosial *Facebook*. Sehingga, komunikasi masyarakat dalam media digital lebih meluas dan menghasilkan konflik internal sebagai akibat ketidakmampuan menyampaikan ataupun memaknai pesan. Konflik berupa kekerasan verbal disebabkan oleh hal yang sederhana melalui komunikasi, sesederhana ketika orang menyampaikan ucapan atau tutur kata.

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia di kehidupan. Manusia dapat mengomunikasikan pemikiran maupun gagasannya melalui bahasa. Sejalan dengan Rakhmat (2019: 343) bahwa bahasa sebagai sistem lambang tak terbatas yang mampu mengungkapkan segala macam pemikiran. Sehingga, komunikasi verbal memerlukan penggunaan kata-kata yang tepat, penyampaian informasi yang mudah dipahami, serta penghindaran ambiguitas yang mengganggu pemahaman. Namun, permasalahan yang dihadapi manusia yang berkomunikasi yakni keterbatasan kata untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkannya.

Sejalan dengan Rosenberg (2003:39) bahwa seseorang yang mampu memperkuat kosa kata untuk mengekspresikan perasaannya memiliki hubungan harmonis tidak hanya dalam hubungan intim, tetapi juga dalam dunia profesional. Sehingga, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai suatu interaksi antara dua

individu atau lebih, melainkan muatan komunikasi yang lebih menggunakan prinsip-prinsip humanis di dalamnya. Humanis berarti memandang kesetaraan dari setiap individu sebagai subjek komunikasi. Oleh karenanya, prinsip humanis lebih lekat dengan tanpa kekerasan atau nirkekerasan dalam berkomunikasi.

Membicarakan tentang nirkekerasan maka akan teringat dengan Gandhi yang merupakan seorang tokoh besar dalam sejarah dunia yang dikenal sebagai pelopor gerakan nirkekerasan (*ahimsa*) dengan tujuannya untuk mencapai perubahan sosial tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun verbal. Sejalan dengan Kapele & Ohoiwutun (2023:34) menyatakan bahwa Gandhi meyakini praktik *ahimsa* sebagai satu-satunya jalan menemukan kebenaran dan mengalahkan ketidakadilan. Sehingga, pandangan Gandhi mengenai nirkekerasan tidak hanya sebuah strategi politik tetapi juga merupakan cara hidup yang menyeluruh, termasuk dalam berkomunikasi.

Humanisme Gandhi menempatkan nilai-nilai seperti cinta, kebenaran, dan keadilan sebagai dasar utama interaksi manusia. Gandhi percaya bahwa komunikasi yang mengedepankan empati dan penghormatan dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan dapat mengatasi konflik tanpa menimbulkan penderitaan lebih lanjut. Dalam konteks sosial yang sering kali diwarnai oleh polarisasi, ujaran kebencian, dan ketegangan sosial ditengah masyarakat yang dipandang modern, maka nilai-nilai yang diusung oleh Gandhi menjadi semakin relevan untuk diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk dalam konteks ilmu komunikasi yang lebih mengedepankan prinsip humanis dan nirkekerasan.

Kekerasan dalam berbagai bentuk, seperti fisik, simbolik, struktural, maupun kultural masih menjadi persoalan serius dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Berbagai

hal yang dapat dijumpai seperti konflik sosial, polarisasi politik, ujaran kebencian, serta praktik dominasi dalam ruang publik menunjukkan bahwa komunikasi sering kali tidak berfungsi sebagai sarana dialog dan pemahaman, melainkan sebagai instrumen penindasan dan reproduksi kekerasan. Dalam konteks ini, komunikasi humanisme tidak lagi netral, tetapi memiliki peran strategis dalam membentuk relasi kuasa, membangun kesadaran kolektif, atau justru memperdalam konflik antarindividu dan kelompok.

Secara spesifik penelitian ini mengarah pada pengkajian secara holistik dan komprehensif pada buku dengan judul *Mahatma Gandhi: Sang Penakluk Kekerasan* karya Stanley Wolpert yang telah memberikan narasi historis dan reflektif mengenai perjalanan intelektual, spiritual, dan sosial Gandhi dalam mengembangkan strategi nirkekerasan. Karya ini tidak hanya merekam peristiwa sejarah, tetapi juga memuat gagasan-gagasan fundamental tentang komunikasi moral, persuasi etis, dan resistensi tanpa kekerasan yang relevan untuk dikaji dalam perspektif komunikasi humanisme. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara kritis konsep, bentuk dan implikasi komunikasi humanisme berbasis nirkekerasan dalam buku *Mahatma Gandhi: Sang Penakluk Kekerasan* karya Stanley Wolpert. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memperkaya perspektif etika komunikasi humanisme, serta memberikan relevansi praktis bagi upaya membangun budaya dialog, perdamaian, dan kemanusiaan dalam konteks masyarakat plural dan demokratis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sebagai penelitian kualitatif dengan metode *library research*, yakni teks utama yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah karya Stanley Wolpert yang berjudul *Mahatma Gandhi: Sang Penakluk Kekerasan*. Penelitian ini juga berupaya menggali teks-teks lainnya sebagai rujukan untuk memperkaya dari hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Informan ahli dalam penelitian ini diperlukan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai ajaran-ajaran dari Mahatma

Gandhi yang nantinya akan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan memperkaya dari kajian-kajian pemikiran Gandhi yang didapatkan dari buku karya Stanley Wolpert. Analisis data dilakukan dengan mengikuti pola analisis data dari Miles dan Huberman yakni mulai dari data koleksi, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan terhadap data yang sudah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Sinopsis Teks *Mahatma Gandhi Sang Penakluk Kekerasan* Karya Stanley Wolpert

Buku yang berjudul *Mahatma Gandhi Sang Penakluk Kekerasan* karya dari Stanley Wolpert merupakan sebuah buku hasil dari terjemahan oleh Sugeng Hariyanto, Patuan Raja, dan Sukono dengan judul aslinya "*Gandhi's Passion The Life and Legacy of Mahatma Gandhi*", yang diterbitkan do Oxford University Press. Serta hasil terjemahan diterbitkan ulang oleh PT Raja Grafindo Persada Jakarta, pada tahun 2001 dan merupakan edisi pertama serta cetakan pertama dengan ISBN. 979-421-875-8 serta dengan jumlah 461 halaman. Buku ini memiliki 26 garis besar pembahasan, yakni Tengah Malam di Calcutta, Fajar di Gujarat, Istirahat Sejenak di Rumah, Antara Dua Dunia, Kemenangan Melalui Penderitaan, Pembantaian Pasca Perang dan Satyagraha Nasional, Naiknya Racun, Parade Garam dan Penjara, Jiwa India yang Terpenjara, Berjuang Memperbaiki Pedesaan, Perang dan Penentangan Tanpa Kekerasan, Tiada Perdamaian, Roti Kayu Kemerdekaan, Warisannya Bagi India (Wolpert, 2010).

Secara historis, narasi dalam buku ini berangkat dari kondisi India yang berada di bawah penjajahan Inggris. Situasi kolonial tersebut menciptakan ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik yang memicu berbagai bentuk perlawanan. Namun, di tengah arus perlawanan yang seringkali identik dengan kekerasan, Gandhi justru menghadirkan pendekatan yang berbeda. Wolpert menggambarkan bahwa konteks historis ini menjadi latar penting bagi munculnya strategi perjuangan yang berakar pada moralitas, yakni non-kekerasan (*ahimsa*) dan kebenaran (*satya*). Oleh karenanya, pembaca diajak memahami bahwa perjuangan Gandhi tidak lahir dalam

ruang hampa, melainkan sebagai respons terhadap realitas sosial yang kompleks (Wolpert, 2010).

Dari keseluruhan narasi, terdapat sejumlah nilai utama yang dapat ditarik. Non-kekerasan muncul sebagai kekuatan moral yang mampu menantang kekuasaan tanpa merusak kemanusiaan. Kebenaran menjadi landasan etis yang membimbing tindakan, sementara kesederhanaan dan pengorbanan menjadi bentuk konkret dari komitmen terhadap nilai-nilai tersebut. Wolpert secara implisit mengajak pembaca untuk melihat bahwa perjuangan Gandhi bukan hanya tentang kemerdekaan politik, tetapi juga tentang pembebasan manusia dari kekerasan, kebencian, dan ketidakadilan (Wolpert, 2010).

Relevansi karya ini dalam konteks kekinian sangat signifikan. Di tengah meningkatnya konflik sosial, politik identitas, dan kekerasan dalam berbagai bentuk, sehingga pemikiran Gandhi menawarkan alternatif etis yang menekankan dialog, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam perspektif filsafat komunikasi, pendekatan non-kekerasan Gandhi dapat dipahami sebagai praktik komunikasi yang humanis, di mana tujuan utama bukan sekadar memenangkan argumen, tetapi membangun pemahaman dan keadilan bersama. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi sumber pengetahuan historis, tetapi juga inspirasi normatif bagi pembangunan masyarakat yang lebih damai (Wolpert, 2010).

Singkatnya, karya Stanley Wolpert tentang Mahatma Gandhi merupakan sebuah teks yang kaya akan dimensi historis, filosofis, dan etis. Melalui pendekatan naratif yang mendalam, Wolpert berhasil menghadirkan Gandhi sebagai sosok yang relevan lintas zaman. Oleh karena itu, membaca karya ini tidak hanya berarti memahami sejarah, tetapi juga merefleksikan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar bagi kehidupan bersama yang lebih adil dan beradab (Wolpert, 2010).

Dalam konteks ini, posisi Stanley Wolpert sebagai seorang sejarawan memberikan warna tersendiri terhadap karya-karyanya termasuk buku Mahatma Gandhi: Sang Penakluk Kekerasan. Wolpert dikenal sebagai akademisi yang memiliki fokus mendalam pada sejarah Asia Selatan, khususnya India dan Pakistan.

Dengan latar belakang keilmuan sejarah, ia cenderung menyusun narasi berdasarkan sumber-sumber historis, arsip, dan pendekatan kronologis yang sistematis. Hal ini menjadikan karyanya tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki bobot akademik yang kuat (Wolpert, 2010).

Dasar Filosofis Pemikiran Mahatma Gandhi

Dalam perspektif ontologis Mahatma Gandhi, manusia dipahami bukan sekadar sebagai makhluk biologis, melainkan sebagai entitas spiritual dan moral yang memiliki kedalaman batin. Hakikat manusia tidak berhenti pada tubuh fisik, tetapi berakar pada dimensi rohani yang menghubungkan dirinya dengan realitas yang lebih tinggi. Bagi Gandhi, memahami manusia berarti memahami potensi spiritualnya, yang menjadi dasar bagi seluruh tindakan etis dan sosial. Dengan demikian, eksistensi manusia selalu mengandung dimensi nilai yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar fakta material. Sebagai makhluk spiritual dan moral, manusia menurut Gandhi memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Kemampuan ini bukan hanya hasil konstruksi sosial, melainkan bagian dari kodrat manusia itu sendiri (Gandhi, 1988). Dalam diri manusia terdapat suara hati (*conscience*) yang menjadi penuntun menuju kebenaran. Oleh karena itu, kehidupan manusia yang sejati adalah kehidupan yang diarahkan oleh kesadaran moral, bukan oleh dorongan nafsu atau kepentingan egoistik semata (Merton, 1992).

Gandhi meyakini bahwa setiap manusia memiliki potensi inheren untuk mewujudkan kebenaran (*satya*) dan non-kekerasan (*ahimsa*). Potensi ini mungkin tidak selalu tampak dalam tindakan sehari-hari, tetapi tetap ada sebagai kemungkinan ontologis yang dapat dikembangkan. Dalam pandangan ini, manusia pada dasarnya tidak jahat; kekerasan dan ketidakadilan muncul karena ketidaksadaran akan hakikat diri yang sejati. Oleh sebab itu, pendidikan dan latihan spiritual menjadi sarana penting untuk mengaktualisasikan potensi kebenaran dan non-kekerasan tersebut. Konsep non-kekerasan (*ahimsa*) dalam diri manusia juga menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk mengendalikan diri dan menahan dorongan destruktif. Bagi Gandhi,

kekuatan sejati manusia bukan terletak pada kemampuan untuk mendominasi atau menghancurkan, melainkan pada kemampuan untuk mencintai, memaafkan, dan berempati (Fischer, 2010).

Epistemologi Gandhi bersifat holistik karena mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Lebih jauh, Gandhi menolak pandangan bahwa pengetahuan cukup dipahami secara teoritis atau konseptual. Baginya, mengetahui kebenaran tidak berarti sekadar memahami secara intelektual, tetapi harus diwujudkan dalam pengalaman hidup yang nyata. Kebenaran harus “dihidupi” melalui tindakan, sehingga seseorang tidak hanya menjadi tahu, tetapi juga menjadi benar dalam praksisnya. Inilah yang menjelaskan mengapa Gandhi menyebut hidupnya sebagai “eksperimen dengan kebenaran”, karena pengetahuan selalu diuji melalui pengalaman konkret dan refleksi berkelanjutan.

Konsep aksiologi dalam pemikiran Mahatma Gandhi berakar pada pandangan filosofis yang menempatkan nilai sebagai inti dari kehidupan manusia. Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang membahas tentang nilai, dalam perspektif Gandhi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan operasional dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Gandhi, nilai bukan sekadar konsep abstrak, melainkan pedoman hidup yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, aksiologi dalam pemikiran Gandhi bersifat normatif sekaligus aplikatif. Hakikat nilai menurut Gandhi berkaitan erat dengan dimensi moral dan spiritual manusia.

Landasan Filosofis Komunikasi Humanis dalam Pemikiran Mahatma Gandhi

Peran komunikasi dalam proses transformasi moral menempati posisi yang sangat strategis, karena komunikasi menjadi medium utama dalam menyampaikan, membentuk, dan menginternalisasi nilai-nilai etika dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran moral yang mendalam. Proses transformasi moral melalui komunikasi menuntut adanya interaksi yang dialogis, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai

kemanusiaan, sehingga pesan yang disampaikan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku.

Komunikasi sebagai media internalisasi nilai menunjukkan bahwa nilai-nilai moral tidak serta merta dimiliki oleh individu, melainkan dipelajari dan diserap melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Melalui komunikasi yang intensif dan bermakna, individu dapat memahami, menerima, dan menghayati nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Dalam perspektif ini, komunikasi berfungsi sebagai jembatan antara norma sosial dan kesadaran individu, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi juga diinternalisasi menjadi bagian dari karakter dan identitas diri. Dalam pemikiran Mahatma Gandhi, proses internalisasi nilai melalui komunikasi sangat erat kaitannya dengan prinsip kebenaran (*satya*) dan non-kekerasan (*ahimsa*). Gandhi menekankan bahwa komunikasi yang jujur dan bebas dari kekerasan memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran moral individu secara mendalam. Melalui interaksi yang dilandasi kejujuran dan penghormatan terhadap sesama, individu terdorong untuk merefleksikan nilai-nilai yang diterimanya dan mengintegrasikannya dalam tindakan nyata (Cherruvallath, 1979).

Non-kekerasan dalam perspektif komunikasi merupakan pendekatan yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar utama dalam proses interaksi. Komunikasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai penyampaian pesan, tetapi sebagai tindakan etis yang memiliki dampak terhadap kondisi psikologis, sosial, dan moral individu. Dalam konteks ini, komunikasi non-kekerasan hadir sebagai respons terhadap berbagai bentuk komunikasi yang cenderung agresif, manipulatif, dan merusak relasi sosial, terutama di tengah dinamika komunikasi modern yang semakin kompleks.

Pengertian komunikasi non-kekerasan merujuk pada proses penyampaian pesan yang dilakukan tanpa menimbulkan luka, baik secara fisik maupun psikologis, terhadap pihak lain. Pendekatan ini menekankan penggunaan bahasa yang jujur, terbuka, dan penuh empati, serta menghindari bentuk-bentuk dominasi atau pemaksaan. Dalam kerangka ini, komunikasi tidak hanya bertujuan untuk

menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun pemahaman bersama dan memperkuat hubungan interpersonal yang sehat dan berkelanjutan (Wolpert, 2001).

Salah satu karakteristik utama komunikasi tanpa kekerasan adalah sifatnya yang empatik dan menghargai. Empati memungkinkan individu untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain secara lebih mendalam. Dengan adanya empati, komunikasi menjadi lebih sensitif terhadap kondisi lawan bicara, sehingga meminimalkan potensi konflik. Sikap menghargai juga tercermin dalam pengakuan terhadap martabat dan hak setiap individu untuk didengar dan diperlakukan secara adil dalam proses komunikasi.

Salah satu dasar penting dalam pembahasan ini adalah kritik terhadap kekerasan dalam komunikasi. Kekerasan tidak selalu hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga dapat muncul melalui bahasa dan simbol. Kekerasan verbal, seperti ujaran kebencian, penghinaan, atau manipulasi informasi, dapat melukai martabat manusia dan merusak relasi sosial. Dalam konteks ini, komunikasi yang seharusnya menjadi sarana pemahaman justru berubah menjadi alat dominasi dan penindasan.

Dialog sebagai perlawanan etis menekankan pentingnya melawan ketidakadilan tanpa kebencian. Prinsip ini sejalan dengan ajaran non-kekerasan yang menolak balas dendam dan permusuhan. Perlawanan melalui dialog tidak bertujuan untuk menghancurkan lawan, melainkan untuk mengubah relasi yang tidak adil menjadi lebih manusiawi. Dalam hal ini, kekuatan dialog terletak pada kemampuannya untuk menjaga martabat semua pihak, bahkan dalam situasi konflik. Sehingga, dialog sebagai bentuk perlawanan etis menunjukkan bahwa komunikasi memiliki potensi besar dalam membangun dunia yang lebih adil dan damai. Dengan mengedepankan kebenaran, empati, dan penghormatan terhadap sesama, dialog menjadi sarana untuk menantang kekerasan dan dominasi. Perspektif ini mengajak untuk melihat komunikasi bukan hanya sebagai alat teknis, tetapi sebagai praktik etis yang berkontribusi pada transformasi sosial dan kemanusiaan.

Bentuk Komunikasi Humanis Mahatma Gandhi Berbasis Nirkekerasan

Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang paling mudah dikenali dalam komunikasi. Kekerasan verbal muncul melalui ujaran kebencian, penghinaan, fitnah, serta penggunaan bahasa yang merendahkan martabat orang lain. Dalam era digital, kekerasan verbal semakin marak terjadi melalui media sosial, di mana anonimitas seringkali mendorong individu untuk berbicara tanpa mempertimbangkan dampaknya. Ujaran kebencian tidak hanya melukai secara psikologis, tetapi juga dapat memicu konflik yang lebih luas. Demikian pula, fitnah dan manipulasi informasi dapat merusak reputasi seseorang serta menciptakan ketidakpercayaan dalam masyarakat (Merton, 1992).

Terdapat prinsip yang membentuk suatu kerangka etis dalam praktik komunikasi. Kejujuran memperkuat kepercayaan, empati memperdalam pemahaman, kesetaraan menciptakan keadilan, pengendalian diri menjaga stabilitas interaksi, dan penggunaan bahasa yang bijak menghindarkan konflik. Dalam integrasinya, prinsip-prinsip ini menjadikan komunikasi sebagai sarana transformasi diri dan sosial yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karenanya, komunikasi sebagai praktik *Ahimsa* bukan hanya ideal normatif, tetapi juga tuntutan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, penerapan prinsip-prinsip ini menjadi sangat relevan untuk menciptakan ruang komunikasi yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Dengan menjadikan *Ahimsa* sebagai dasar komunikasi, manusia tidak hanya menjaga harmoni dalam relasi sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih manusiawi dan bermartabat.

Selanjutnya, strategi komunikasi nirkekerasan Gandhi menegaskan bahwa perubahan yang sejati hanya dapat dicapai melalui pendekatan yang bermoral dan autentik. Persuasi moral menggerakkan hati nurani, sementara keteladanan etis memperkuat kredibilitas pesan. Ketika keduanya berjalan seiring, komunikasi menjadi kekuatan transformasional yang tidak hanya memengaruhi pikiran, tetapi juga menyentuh hati dan mengubah tindakan. Inilah esensi

komunikasi humanis yang relevan untuk membangun masyarakat yang damai, adil, dan bermartabat.

Selanjutnya, dalam perspektif Mahatma Gandhi, aksi simbolik dan komunikasi publik merupakan strategi penting dalam menyampaikan pesan moral kepada masyarakat luas. Gandhi memahami bahwa komunikasi tidak selalu harus bersifat verbal; tindakan tertentu dapat menjadi simbol yang kuat dan mampu menyentuh kesadaran kolektif. Melalui aksi simbolik, pesan-pesan etis dapat disampaikan secara lebih mendalam, karena melibatkan dimensi emosional, moral, dan spiritual sekaligus. Salah satu bentuk aksi simbolik yang sering digunakan Gandhi adalah puasa, boikot, dan aksi damai. Puasa, misalnya, tidak hanya dimaknai sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi moral yang menyampaikan keseriusan dan ketulusan dalam memperjuangkan kebenaran. Boikot menjadi simbol penolakan terhadap sistem yang tidak adil, sementara aksi damai menunjukkan bahwa perlawanan dapat dilakukan tanpa kekerasan. Ketiga bentuk ini bukan sekadar tindakan, tetapi pesan komunikatif yang kuat kepada publik dan penguasa (Fischer, 2010).

Simbol dalam konteks ini berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran kolektif. Ketika masyarakat menyaksikan aksi-aksi simbolik tersebut, mereka tidak hanya melihat tindakan fisik, tetapi juga menangkap makna di baliknya. Simbol memiliki kekuatan untuk menyatukan persepsi, membangun solidaritas, dan menggerakkan partisipasi. Sehingga, komunikasi publik menjadi lebih efektif karena mampu menjangkau dimensi rasional sekaligus emosional masyarakat. Selain itu, Gandhi menekankan pentingnya prinsip non-retaliation atau tidak membalas kekerasan dalam komunikasi konflik. Prinsip ini mengajarkan bahwa kekerasan tidak boleh dibalas dengan kekerasan, karena hanya akan memperpanjang siklus konflik. Dalam komunikasi, hal ini berarti menahan diri dari kata-kata kasar, provokasi, atau tindakan yang dapat memperkeruh situasi. Non-retaliation menjadi fondasi bagi terciptanya komunikasi yang damai dan konstruktif.

Implikasi Komunikasi Humanis Mahatma Gandhi Berbasis Nirkekerasan

Etika non-kekerasan dalam bahasa dan simbol menuntut kesadaran reflektif dari setiap individu dalam berkomunikasi. Dengan menghindari kekerasan verbal, simbolik, dan psikologis, serta menggunakan bahasa yang santun, inklusif, dan tidak diskriminatif, komunikasi dapat menjadi sarana untuk membangun relasi yang lebih adil dan manusiawi. Dalam dunia yang penuh keberagaman, pendekatan ini menjadi sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga beretika dan berorientasi pada kemanusiaan universal.

Komunikasi sebagai ruang pengakuan terhadap “yang lain” berarti bahwa setiap interaksi adalah kesempatan untuk mengakui keberadaan, pengalaman, dan perspektif orang lain sebagai sesuatu yang sah dan bermakna. Dalam hal ini, “yang lain” tidak diperlakukan sebagai objek yang harus dikendalikan atau dikalahkan dalam percakapan, melainkan sebagai subjek yang setara dalam dialog. Pemikiran Emmanuel Levinas menegaskan bahwa relasi dengan orang lain selalu mengandung tuntutan etis, yaitu tanggung jawab untuk tidak mereduksi martabatnya. Oleh karena itu, komunikasi yang sehat adalah komunikasi yang membuka ruang pengakuan, bukan penyangkalan terhadap eksistensi orang lain.

Pada konteks ini, empati bukan hanya sikap emosional, tetapi juga praktik etis yang harus diwujudkan dalam tindakan komunikasi sehari-hari. Empati menuntut kemampuan untuk keluar dari sudut pandang diri sendiri dan memasuki perspektif orang lain secara reflektif. Hal ini memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih mendalam dan mengurangi potensi konflik yang bersumber dari kesalahpahaman. Pemikiran Marshall Rosenberg melalui konsep *Nonviolent Communication* menekankan bahwa empati adalah inti dari komunikasi yang tidak melukai, karena ia menghubungkan manusia melalui kebutuhan dan perasaan yang sama-sama diakui. Mendengarkan aktif (*active listening*) merupakan wujud konkret dari etika empati dalam komunikasi. Mendengarkan aktif bukan sekadar mendengar kata-kata, tetapi juga memberikan perhatian penuh, memahami konteks, dan merespons dengan kesadaran.

Dalam praktik ini, seseorang tidak tergesa-gesa untuk menghakimi atau menyela, melainkan memberi ruang bagi lawan bicara untuk mengekspresikan dirinya secara utuh (Azgin, 2018).

Lebih lanjut, komunikasi nirkekerasan berperan penting dalam membangun solidaritas sosial. Solidaritas tidak lahir secara otomatis, tetapi dibentuk melalui interaksi yang dilandasi rasa saling percaya dan kepedulian. Ketika individu berkomunikasi dengan empati dan tanpa kekerasan, maka akan membuka ruang dialog yang inklusif dan partisipatif. Hal ini memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis, di mana setiap individu merasa diakui, dihargai, dan menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Dalam masyarakat multikultural, konflik horizontal sering kali muncul akibat kesalahpahaman, stereotip, atau komunikasi yang tidak sensitif terhadap perbedaan. Komunikasi nirkekerasan dapat menjadi solusi untuk mereduksi potensi konflik tersebut dengan mendorong dialog terbuka dan saling mendengarkan. Melalui pendekatan ini, konflik tidak dihindari, tetapi dikelola secara konstruktif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam antar kelompok yang berbeda.

Selain itu, komunikasi nirkekerasan juga berkontribusi dalam menciptakan ruang sosial yang aman dan inklusif. Ketika individu merasa aman untuk menyampaikan pendapat tanpa takut diserang atau dihakimi, maka interaksi sosial akan berlangsung lebih sehat. Lingkungan komunikasi yang demikian akan memperkuat rasa saling percaya dan memperkecil kemungkinan terjadinya konflik yang bersifat destruktif. Dengan kata lain, komunikasi nirkekerasan menjadi fondasi penting dalam membangun stabilitas sosial. Oleh karenanya, penguatan kohesi sosial melalui komunikasi nirkekerasan merupakan langkah strategis dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengurangi konflik horizontal, tetapi juga memperkuat solidaritas di tengah keberagaman. Dalam dunia yang semakin kompleks dan plural, komunikasi yang berlandaskan empati, penghormatan, dan tanpa kekerasan menjadi kunci utama untuk menjaga persatuan dan membangun kehidupan sosial yang damai.

Pada praktiknya, komunikasi yang menghargai perbedaan juga menuntut adanya sensitivitas budaya dan kesadaran akan keberagaman nilai. Setiap kelompok memiliki cara pandang, simbol, dan praktik budaya yang berbeda, sehingga komunikasi harus disesuaikan dengan konteks tersebut. Ketidapekaan terhadap perbedaan ini sering kali menjadi sumber kesalahpahaman. Oleh karena itu, kemampuan untuk mendengarkan secara empatik dan memahami latar belakang orang lain menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang toleran.

Penguatan toleransi melalui komunikasi juga berkontribusi dalam mendorong kehidupan yang berdampingan secara harmonis. Harmoni sosial tidak berarti menghilangkan perbedaan, tetapi menciptakan keseimbangan dalam keberagaman (Purwati et al., 2022). Komunikasi yang baik mampu meredam potensi konflik dengan membangun saling pengertian dan kepercayaan antarindividu maupun kelompok. Sehingga, interaksi sosial tidak lagi didominasi oleh prasangka, tetapi oleh penghargaan terhadap kemanusiaan bersama. Oleh karenanya, penguatan nilai toleransi dan inklusivitas melalui komunikasi merupakan langkah strategis dalam menciptakan masyarakat yang damai dan berkeadilan. Komunikasi yang menghargai perbedaan identitas tidak hanya memperkaya interaksi sosial, tetapi juga memperkuat kohesi sosial. Dalam dunia yang semakin plural, kemampuan untuk berkomunikasi secara toleran dan inklusif menjadi kebutuhan mendasar untuk menjaga persatuan dan membangun kehidupan bersama yang harmonis.

Mahatma Gandhi menempatkan empati sebagai dasar penting dalam membangun relasi antarmanusia. Dalam konteks komunikasi digital modern, nilai ini menjadi sangat relevan karena interaksi virtual sering kali mengurangi sensitivitas emosional individu. Komunikasi yang berlangsung melalui layar membuat banyak orang tidak secara langsung melihat ekspresi, penderitaan, atau dampak psikologis yang dialami lawan bicara. Akibatnya, media sosial sering menjadi ruang munculnya kekerasan verbal, penghinaan, dan komentar agresif yang dilakukan tanpa pertimbangan moral yang mendalam. Fenomena tersebut

menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi tidak selalu diiringi perkembangan kesadaran etis. Banyak individu merasa lebih bebas menyerang orang lain di ruang digital karena adanya jarak psikologis dan anonimitas virtual. Dalam kondisi seperti ini, pemikiran Gandhi tentang kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama manusia menjadi sangat penting. Gandhi memandang bahwa komunikasi seharusnya tidak melukai martabat manusia, melainkan menjadi sarana membangun pengertian dan kemanusiaan. Oleh karena itu, komunikasi digital yang humanis perlu dibangun di atas kesadaran empatik terhadap kondisi emosional orang lain.

Selain menumbuhkan empati, pemikiran Gandhi juga memiliki relevansi besar dalam membangun ruang dialog yang demokratis di media sosial. Gandhi tidak memandang lawan sebagai musuh yang harus dihancurkan, tetapi sebagai manusia yang tetap perlu diajak berdialog. Perspektif ini sangat penting di tengah meningkatnya polarisasi, fanatisme kelompok, dan konflik identitas dalam ruang digital. Perbedaan pandangan politik, agama, maupun ideologi sering kali berubah menjadi permusuhan yang destruktif karena hilangnya budaya dialog yang sehat. Dalam konteks ini, komunikasi humanis Gandhi mengajarkan bahwa media sosial seharusnya menjadi ruang deliberasi publik yang etis dan demokratis. Perbedaan pendapat tidak perlu berujung pada kebencian, tetapi dapat menjadi kesempatan untuk saling memahami perspektif yang berbeda. Dengan demikian, komunikasi digital yang dilandasi empati, penghormatan, dan dialog dapat membantu menciptakan budaya digital yang lebih damai dan beradab. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Gandhi tetap relevan sebagai fondasi moral dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan berdasarkan tiga poin penting yang telah diformulasikan ke dalam pertanyaan penelitian yakni sebagai berikut: Dasar filosofis komunikasi humanisme berbasis nirkekerasan dalam buku Mahatma Gandhi: Sang Penakluk Kekerasan karya Stanley

Wolpert yakni secara ontologis, realitas tertinggi dipahami sebagai kebenaran (*satya*) yang identik dengan Tuhan dan menjadi dasar seluruh eksistensi. Secara epistemologis, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui rasio, tetapi juga melalui pengalaman batin dan praktik moral yang terus diuji dalam kehidupan nyata. Sementara secara aksiologis, nilai tertinggi yang mendasari seluruh tindakan Gandhi adalah kebenaran (*satya*) dan non-kekerasan (*ahimsa*), yang menjadi prinsip etis dalam seluruh aspek kehidupan. Landasan filosofis ini kemudian melahirkan konsep komunikasi humanis yang menempatkan komunikasi sebagai sarana transformasi moral, dialog etis, non-kekerasan, dan orientasi pada kemanusiaan universal.

Bentuk komunikasi humanisme berbasis nirkekerasan dalam buku Mahatma Gandhi: Sang Penakluk Kekerasan karya Stanley Wolpert yakni komunikasi dipahami sebagai praktik *ahimsa* yang menghindari kekerasan verbal maupun simbolik, serta menekankan dialog sebagai bentuk perlawanan etis terhadap ketidakadilan. Prinsip-prinsip humanistik seperti empati, kesederhanaan, kejujuran, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi dasar dalam seluruh proses komunikasi. Strategi komunikasi Gandhi dalam praktik sosial dan politik, seperti *satyagraha*, menunjukkan bahwa komunikasi nirkekerasan dapat menjadi alat efektif dalam perubahan sosial tanpa menggunakan kekuatan destruktif.

Implikasi komunikasi humanis berbasis nirkekerasan dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan. Dalam etika komunikasi, Gandhi memberikan dasar penting bagi pengembangan etika bahasa yang bebas kekerasan, etika empati, kejujuran, serta tanggung jawab sosial. Dalam ranah sosial dan politik, komunikasi ini memperkuat kohesi sosial, mendorong toleransi, serta membangun sistem politik yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dalam konteks perdamaian, komunikasi diposisikan sebagai fondasi utama dalam membangun harmoni sosial, dengan non-kekerasan sebagai bahasa universal perdamaian. Sementara dalam konteks era

digital menekankan pada pentingnya pengendalian diri saat berkomunikasi melalui nilai satya dan empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Azgin, B. (2018). A Review on "Non-Violent Communication: A Language of Life" by Marshall B. Rosenberg. *Journal of History Culture and Art Research*, 7(2). <https://doi.org/10.7596/taksad.v7i2.1550>
- Cherruvallath, S. V. C. (1979). *Gandhians Non-Violence Compared With The Non-Violence in The Sermon On The Mounth*. Coachin: Mar-Louis Memorial Press.
- Fischer, L. (2010). *Gandhi: His Life and Message for the World*. New York: Penguin Books.
- Ikhsan, A. (2019). *Saling Ejek di Media Sosial Berujung Maut, Satu Pelajar Tewas*. <https://regional.kompas.com/read/2019/03/18>. Diakses Tanggal 13 Januari 2026.
- Kapele, D. G., & Ohoiwutun, B. (2023). *Konsep Ahimsa Menurut Mahatma Gandhi dan Relevansinya Dalam Komunikasi Manusia Masa Kini: Sebuah Kajian Filsafat*. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*. 2(1): 33-46
- Gandhi, M. K. (1988). *Semua Manusia Bersaudara, Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakan Sendiri*. Terjemahan Kustiniyati Mochtar .

Jakarta: Gramedia. Merton, T. (1992). *Gandhi: Tentang Pantang Kekerasan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). *Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729-3735.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosenberg, Marshall.B. 2003. *Nonviolent Communication: A Language of Life*. Amerika: PudleDancer Press.
- Suciartini, A., & Sumiartini, U. (2018). Verbal bullying dalam media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *Jurnal UINISSULA*, 6(1), 54-61.
- Wolpert, S. (2001). *Mahatma Gandhi: Sang Penakluk Kekerasan, Hidupnya, dan Karyanya*. Diterjemahkan oleh oleh Sugeng Hariyanto, Patuan Raja, dan Sukono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wolpert, S. (2010). Biography as history: A personal reflection. *Journal of Interdisciplinary History*, 40(3). <https://doi.org/10.1162/jinh.2010.40.3.399>